

**NEGOSIASI MAKNA PENDIDIKAN DALAM
MASYARAKAT BATIN SEMBILAN: STUDI KASUS
SEKOLAH BESAMO DI HUTAN HARAPAN,
PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2026**

**NEGOSIASI MAKNA PENDIDIKAN DALAM
MASYARAKAT BATIN SEMBILAN: STUDI KASUS
SEKOLAH BESAMO DI HUTAN HARAPAN,
PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik**



Dosen Pembimbing I : Dr. Noviy Hasanah, M.Hum

Dosen Pembimbing II : Drs. Afrida, M.Hum

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2026**

INTI SARI

Fathma Annisa Pratiwi, 2210821002. Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, 2026. Skripsi berjudul “Negosiasi Makna Pendidikan Dalam Masyarakat Batin Sembilan: Studi Kasus *Sekolah Besamo* di Hutan Harapan, Provinsi Jambi. Dibimbing oleh Dr. Noviy Hasanah, M.Hum dan Drs. Afrida, M.Hum.

Pendidikan formal pada masyarakat Batin Sembilan tidak hanya dipahami sebagai sarana memperoleh pengetahuan melalui sekolah, tetapi juga berkaitan dengan sistem pembelajaran lokal yang telah diwariskan melalui proses enkulturasi dalam keluarga dan komunitas. Kehadiran *Sekolah Besamo* di Hutan Harapan mempertemukan pendidikan formal dengan sistem pengetahuan lokal yang membentuk cara masyarakat memaknai proses belajar dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan formal dimaknai oleh masyarakat Batin Sembilan melalui *Sekolah Besamo* serta bagaimana proses enkulturasi dalam keluarga dan masyarakat berinteraksi dengan pendidikan formal dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan kunci terdiri dari tokoh masyarakat, orang tua siswa *Sekolah Besamo*, dan guru *Sekolah Besamo* yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Sementara itu, informan biasanya meliputi kepala sekolah, siswa *Sekolah Besamo*, dan pihak PT Restorasi Ekosistem Indonesia (PT REKI) yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan di *Sekolah Besamo*. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal pada masyarakat Batin Sembilan tidak menggantikan sistem pembelajaran lokal, tetapi ditempatkan dan dijalankan bersamaan dengan proses enkulturasi dalam keluarga dan komunitas. Anak-anak menjalani pendidikan formal melalui *Sekolah Besamo* sekaligus memperoleh pengetahuan melalui kehidupan sehari-hari, seperti berburu, meramu, berkebun, mengenal hutan, serta mempelajari nilai-nilai dan aturan adat. Pendidikan formal semakin dipandang penting karena memberikan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan ijazah yang dianggap diperlukan dalam menghadapi perubahan kehidupan dan kebutuhan di luar komunitas. Pada saat yang sama, partisipasi anak dalam pendidikan formal dipengaruhi oleh perubahan mata pencaharian, mobilitas keluarga, kondisi ekonomi keluarga, serta dinamika hubungan masyarakat dengan PT REKI dalam penyelenggaraan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan formal dan enkulturasi berlangsung melalui proses negosiasi. Negosiasi terlihat dari penyesuaian yang dilakukan oleh orang tua, guru, dan anak dalam mengatur keberlangsungan sekolah dengan kebutuhan ekonomi keluarga, aktivitas kehidupan sehari-hari, dan pewarisan pengetahuan lokal. Dengan demikian, pendidikan formal pada masyarakat Batin Sembilan dianggap sebagai pengetahuan yang semakin diperlukan untuk menghadapi perubahan kehidupan, tetapi tidak ditempatkan sebagai pengganti pengetahuan lokal, keduanya terus disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan konteks kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Formal, Enkulturasi, Negosiasi, Batin Sembilan, *Sekolah Besamo*

ABSTRACT

Fathma Annisa Pratiwi, 2210821002. Department of Social Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Andalas, 2026. Undergraduate Thesis entitled " *Negotiating the Meaning of Education among the Batin Sembilan Community: A Case Study of Sekolah Besamo in Harapan Rainforest, Jambi Province*" Supervised by Dr. Noviy Hasanah, M.Hum. and Drs. Afrida, M.Hum.

Formal education among the Batin Sembilan community is understood not only as a means of acquiring knowledge through schooling, but also in relation to the local learning system that has been transmitted through processes of enculturation within families and the community. The presence of *Sekolah Besamo* in Harapan Forest brings formal education into contact with the local knowledge system that shapes how the community understands learning and education. This study aims to explain how formal education is understood by the Batin Sembilan community through *Sekolah Besamo* and how the process of enculturation within families and the community interacts with formal education in everyday life.

This study employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Key informants consisted of community leaders, parents of *Sekolah Besamo* students, and *Sekolah Besamo* teachers involved in the provision of education. Meanwhile, regular informants included the school principal, *Sekolah Besamo* students, and representatives of PT Restorasi Ekosistem Indonesia (PT REKI) involved in the implementation of education at *Sekolah Besamo*. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings show that formal education among the Batin Sembilan community does not replace the local learning system, but is positioned and practiced alongside the process of enculturation within families and the community. Children engage in formal education through *Sekolah Besamo* while simultaneously acquiring knowledge through everyday life, such as hunting, gathering, farming, learning about the forest, and learning customary values and rules. Formal education is increasingly regarded as important because it provides literacy, numeracy, and qualifications that are considered necessary for responding to changing life circumstances and needs beyond the community. At the same time, children's participation in formal education is influenced by changes in livelihoods, family mobility, household economic conditions, and the dynamics of the relationship between the community and PT REKI in the provision of education. These conditions indicate that the relationship between formal education and enculturation takes place through a process of negotiation. Negotiation is reflected in the adjustments made by parents, teachers, and children in managing schooling alongside family economic needs, everyday activities, and the transmission of local knowledge. Thus, formal education among the Batin Sembilan community is regarded as a form of knowledge that is increasingly necessary for responding to changing life circumstances, but it is not positioned as a replacement for local knowledge, rather, the two continue to be adjusted according to the needs and context of community life.

Keywords: Formal Education, Enculturation, Negotiation, Batin Sembilan, *Sekolah Besamo*